

Ginji, Ganja dari Hindia.

Orang Hindia menyimpan ramuan penenang ini untuk *Nepenthes*¹ mereka; suguhan untuk menghilangkan kesedihan dan membawa kegembiraan, bagi mereka yang tinggal di sebuah negeri ketika alam berlimpahnya, pohon-pohon anggur dan sumber alam lainnya, serta mata air panasnya tidak cukup memberikan ketenangan. Orang-orang bercerita tentang pencarian sebuah waktu singkat demi kegembiraan dan hal-hal serupa, yang mana tidak bisa terpisahkan dari rasa takut yang terdalam, kecemasan atas kepedihan, dan dengan begitu saja mengambil keputusan-keputusan—kecuali dengan daya peka, perasa, yang baru timbul hebat saat di bawah keadaan mabuk dan terlintas berkelibat dalam kepeeningan kami, orang-orang mabuk yang hilang akal. Hal inilah yang membuat mereka mengukur ramuan dengan tepat. Selain jenis *Indische Kennip*—Ganja Hindia, benih lainnya akan kita jelaskan di sini, dibagi atas jenis dan habitatnya.

Ginji sang flora, merupakan tumbuhan yang tinggi dan terbagi atas cabang tangkai atau batang yang lurus. Tumbuhan ini jauh lebih tipis dari jenis *Kennip* kami sehingga menyebabkan jenis ini terlambat bercabang. Dengan tinggi enam dan tujuh kaki, *Ginji* justru bersiku-siku, kaku, hijau pucat, beberapa sisi cabangnya berdiri tegak, dan tumbuh berkelompok. Setengah kelompoknya biasa berdiri satu sama lain sementara sisanya menggantung terbalik dalam lima dedaunan yang lebih kecil atau terpisah-pisah. Ujung cabang *Ginji* berbentuk padat gergaji, pucat, dan terlihat hijau lapuk dengan panjang lipatan paling tengah ialah lima jari sedangkan lainnya hadir lebih pendek.

Pada *Ginji* yang berukuran besar, terdapat dedaunan yang juga besar. Masing-masing berjumlah tujuh dan sembilan—pada umumnya tujuh—namun hanya tiga di puncaknya, di mana yang terlangka punya lebar setengah jari dan dua sisi lipatan sangat kecil.

Di sekitar batang, terdapat sehimpun bakal daun (*kotil*) dan tunas berbujur, yang terbuka di dalam lima kelopak bunga halus dengan bintik-bintik hijau atau sulur di tengahnya. Bakal daun (*kotil*) ini keluar dari kepuatan hijau, menggantung ke bawah, dan sering terjatuh tanpa menghasilkan satu bijih pun.

Batang *Ginji* ditutupi oleh bunga-bunga ini di mana kuncupnya terbuka setiap hari. Aroma bunga sangat kuat dan *tabakagtig*—“bertembakau”, batang yang mempunyai empelur busuk dan berair. Akarnya kasar, lunak, dan mempunyai sedikit pembuluh. Kondisi batang lurus dan tunggal dengan tinggi sepuluh kaki dan bercabang-cabang. Daun tampak seperti yang sudah disebutkan: hijau pekat dan kasar dengan aroma yang tajam. Pucuk batang terdiri dari masing-masing tujuh daun dengan tujuh tingkatan, setiap tingkat sisinya punya tiga daun sementara yang teratas hanya punya sehelai.

¹ Tanaman cangkir monyet

Bijih atau buah dari bakal buah (*ovule*) tumbuh dalam gumpalan atau tandan biji sehingga menjelaskan mengapa epidermis daunnya berbentuk menyerong kerucut, kehijauan dan padat, serta berpola garis-garis. Di antara epidermis tersebut banyak dedaunan renik bak selimut tebal yang menutupi hampir seluruh batang. Tiap bakal buah terlihat seperti **een heursjen**, yang mana bintik kecilnya agak bengkok, dan benih yang matang siap dijaga jika daun mulai menguning.

Benih baru dari bakal buah di tiap bunga ukurannya lebih kecil dari butir gandum, dengan dua bagian di tiap sisinya dan tampak keabuan dan berkilau, mirip seperti benih *Cnicus* meski lebih kecil. Di bawah lapisan epidermis daun paling luar yang berpola pecah-pecah terdapat sumsum padat nan putih yang rasanya manis. Orang yang mengumpulkan benih-benih ini akan membuat tangannya kotor, lebih kotor dari memetik daun tembakau segar dengan aroma yang tajam menjejali hidung.

Akarnya kasar dan bercabang, sama seperti yang dimiliki *Ginji*. Penduduk asli dan penduduk di sekitarnya—meski berjumlah sedikit—datang saat benih mulai matang, siap memetik dengan cekatan saat panen tiba.

/

- Nama:

Cannabis Indica atau *Herba stultorum*. *Malaice Ginji* yang masuk (klasifikasi) *Indostanam Bangué*. *Cbriflopb*. *Aejla cap*. 59 . Mereka menamainya dengan istilah Arab “*Axis*” dan Turki “*Afarath*”.

- Habitat:

Di dataran tinggi Hindia, umumnya lebih banyak di wilayah Timur, di mana jenis ini hanya didapatkan di ladang dan mempunyai rasa manis, penyebarannya tercampur dengan bibit dari Jawa dan tidak dua kali tahan lama.

- Penggunaan:

Oleh orang Moor² di Hindia, penggunaan benih ini sangatlah tinggi untuk meredakan kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran serta menimbulkan kebahagiaan dan menciptakan lamunan—begitulah kata mereka—sama seperti perlakuan mereka terhadap tanaman *Nepenthes*: kegembiraan, rasa yang acapkali datang ini bagaimanapun sebenarnya tidak lebih dari sekedar kebiasaan yang ‘dibentuk’, meski daun ini menimbulkan efek berbeda-beda yang tergantung pada kompleksitas pemakai, di samping ditambah dengan pemakaian obat lain.

² orang keturunan Arab atau Afrika

Gambaran yang sama terdapat pada jenis *Garzias ab Orta. Libr. 2. arom. cap.* yang mana mempunyai tiga tahap persiapan. Untuk tahap pertama adalah menjaring daun dan menghaluskan bijih-bijih, lalu mencampurnya dengan palm *Areca* dan *Pinanga* yang juga dapat dimakan, di mana membuat mabuk dan membangkitkan sensitivitas. Terakhir adalah meraciknya lebih kuat dan menghisapnya dengan tembakau kering.

Jika mereka bermimpi indah dan ingin tidur nyenyak, maka ganja dicampur dengan sejumput *Nucis Myrificantæ, Macis, Caryophyllorum, optimaæ Caphuræ dan Opii*. Komposisi yang dicatat oleh Calorus Clusius langsung di lokasi ini disebut "*Majub*"³, yang mana menghasilkan efek serupa dengan jenis ganja Turki, *Maslach*. Jika mereka mau menggunakan *Veneris* untuk efek dobel, maka mereka harus membuat ramuan dari benih *Ginji* yang dicampur dengan gula.

/

Di sinilah sifat unsur *Garcias* dan *Acofta*—kandungan tanaman *Dioscoridis* yang melunakkan *Veneris*, jenis *Bangué* yang dapat memperbesar efek samping namun tidak berpengaruh terhadap keluarga ganja. Benih alaminya pun mengering, begitu pula dengan yang lain. Bagi mereka yang telah melihat proses pengeringannya secara langsung, mereka harus akui bahwa kenikmatan *Bangué* ini sama seperti pada ganja.

Saya jawab di sini bahwa orang mulai harus memperlakukan *Ginji* sebagai ganja Hindia, meskipun jenisnya terlalu tipis untuk dibuat padat, dan tidak memacu efek *Veneris* karena lebih banyak dikendalikan oleh kumpulan perasaan. Munculnya sensitivitas merupakan pengaruh dari campuran *Ambræ* dan *Muscus*.

Akhir-akhir ini saya mempunyai ketertarikan dengan *Ginji*, dengan menghisapnya di dalam tembakau dan beberapa di antaranya membuat (pemakainya) gusar, tidak berdampak seperti ingin berkelahi atau melempar sesuatu. Sebuah lelucon menjadi lebih sendu dan melankoli. Mereka mulai menangis, tertawa, bahkan sampai mengancam.

Pun saya menandai bahwa efek samping terbesar tertelak pada daun ganja, bukan pada bijihnya, yang mana jika dimakan sedikit tidak menimbulkan bahaya. Ini merupakan campuran yang paling tepat dari penambahan unsur lain yang telah disebut sebelumnya, di mana orang-orang Mongol, Persia, dan Turki punya pengetahuan yang cukup baik tentangnya dibandingkan orang Moor di negeri ini. Dengan ini saya kutip perkataan Garzias⁴, bahwa semua pemimpin pasukan dari sebuah negeri kecil

³ Clusius (1550-1610) adalah ilmuwan dan botanis terkemuka yang mempunyai pengetahuan tentang tumbuhan non-Eropa

⁴ Keterangan tentang tokoh Garzias [n] tidak ditemukan

membutuhkan ramuan seperti ini untuk merawat tubuh dan pikiran sehari-hari dan melepaskan beban perang melalui sejumlah emosi kuat atas mimpi dan rasa senang.

Melalui penggunaan ini, Badur, sang Sultan Kamboja terakhir berkata bahwa mereka bisa berkelana ke Portugal, Brazil, dan negeri lain seperti yang didambakan dalam mimpi dan membawa sejumput *Bangu* dengan campuran gula dan rempah. Ramuan tersebut disebut *Majoeh*.

Dipercayai dalam sebuah peperangan⁵, *Ginji* yang dipakai oleh para pasukan tidak menimbulkan suatu ancaman dan tidak memacu rasa gusar, tetapi hanyalah hasrat gairah yang diproses dari unsur merkuri dan otak yang mulai rileks. Bagi orang Moor yang berjuang mempertahankan kampnya yang harus dikosongkan dalam waktu singkat, kelelahan beruntun ini tidak dapat teratasi jika tidak ada *Ginji*, dan tidak menghasilkan apapun selain seorang anak gembala:

“stridenti miserum stipula disperdere Carmen”⁶
(*on pitiful tune on a squeaking straw*).

Maka dari itu, orang-orang Moor tidak dapat dipisahkan dari ganja.

Seperti yang terlihat dari *Galenus libr.i de aliment. Facult*, bahwa bijih ganja yang telah dijemur dikonsumsi setelah hidangan utama dalam perjamuan kerja sejak zaman dahulu. Orang-orang menggunakannya untuk menimbulkan rasa bahagia dan melegakan minuman, di mana juga diterapkan hingga sekarang. Keadaan transmisi panas yang menjalar (pada tubuh) juga terkandung pada benih *Agnus Castus*.

Malayers menyebut keadaan mabuk ini “*hayal*”, dan berkata bahwa seperti itulah sikap dan tabiat yang pantas pada Tuan Raja dan bahwa perhatian pada pemerintahan beserta bebannya tidak perlu dipikirkan, kecuali jika mereka tidak bisa menciptakan “*hayal*” dari obat ini atau jenis lain yang serupa.

Orang-orang Moor yang tinggal di Hitu⁷ telah mengarungi akar dan bunga *Ginji* dari ladang saya (dalam buku ramuan herbal Eropa, pemisahan tersebut nyaris tidak dibedakan). Seseorang yang terkoneksi dengan *gonorea*—penyakit kencing tanah,

⁵ “**Venus-strijd**” –penerjemah tidak dapat menemukan konteks peperangan dalam paragraf ini. Venus-Strijd bukan kiasan dalam bahasa Belanda, begitu juga penamaan “Venus” dalam sejarah perang. Secara garis besar, paragraf ini menceritakan pemakaian ganja dalam sebuah peperangan. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk memfrase-ulang.

⁶ Frase ini mengutip karya Virgil, seorang penyair Romawi Kuno.

https://books.google.co.id/books?id=c29gaBdKtlcC&pg=PA12&lpq=PA12&dq=stridenti+miserum+stipula+disperdere+carmen+means&source=bl&ots=-44EEjWpLI&sig=mKy19m-42_aNyYEweMXVqKqpwz8&hl=en&sa=X&ved=0CCsQ6AEwBWoVChMI4sO224a6yAIVUgaOChocKwik#v=onepage&q=stridenti%20miserum%20stipula%20disperdere%20carmen%20means&f=false

⁷ Hitu (Hitoe=ejaan lama) adalah bagian paling utara dari Kepulauan Ambon

lantas diberi makan dengan daun Ginji hijau betina yang dimasak di dalam air panas dengan rempah *Notemuschaten*. Ramuan ini juga kerap diberikan kepada orang lain yang mempunyai fobia ketinggian yang seolah bercampur dengan radang selaput dada (*pleurisy*). Sisanya adalah mengambil dan memasukkan dedaunan kering ke dalam air panas—menjadi pengganti minuman teh—ketika mereka ingin minum separuh *hayal*.

Julius Scaliger⁸ menulis, orang-orang Turki harus menggunakan *Maslach* mereka saat mereka akan menghadapi sepuluh peperangan agar menjadi bengal dan sedikit gila serta menyingkirkan segala kerepotan. Atau jika tidak, mereka harus mengambil *Opium* yang dikenal di seluruh Asia. Tanpa alasan yang jelas, Scalig meragukan apakah jenis *Assarath* dan *Maslach* menghasilkan efek serupa karena *Asarath* sendiri merupakan jenis tanaman sedangkan *Maslach* adalah campuran mentah. Dua benda ini disebut orang-orang Hindia sebagai “*majuh*”.

Penjelasan lain tentang *Bangue* yang masih belum familiar di pulau Ambon juga terdapat dalam buku perjalanan Jan Hugo Linschoten (cap.79) dan catatan dari Dr. Paludanus yang akan diterangkan di bawah.

Ternyata, di Ambon juga terdapat jenis ganja ketiga bernama *Ginji Papoua*. Meregang pendek dengan daun-daun renik dan berhimpun, yang mana di antara benih terdapat kelopak-kelopak bunga, dan dengan ciri daun yang mengerut menggulung seperti rambut orang Papua. Ganja ini dibawa keluar oleh mereka ke Kepulauan Xulase—atau kira-kira seperti itulah namanya⁹.

Dua jenis *Ginji* kami dijelaskan dalam Horticultura Malab (bag.10 bab 60 en 61) tentang pembiakan jenis pohon nimfa jantan bernama *Kalengi Cansjava* dan *Braminees Bangi*, merujuk dari penulis Portugis tentang jenis *Bangue*. Sedangkan yang betina dan berbuah dinamakan *Tsjeru Cansjava*, *Braminess Tsjada Bangi*. Kedua khasiatnya akan dijelaskan di bawah.

Menurut Commelino, semakin banyak daun yang digunakan akan mempengaruhi sensitivitas. Daun ganja yang ditumbuk sampai halus dan ditelan laki-laki dapat menghentikan diare dan memperbaiki pencernaan, menyembuhkan penyakit endemickseperti Pitao, dan melunakan empedu.

Asap dari bubuk tanaman ini yang dicampur dengan tembakau akan menyebabkan mabuk, dan jika sembari dihirup akan menyembuhkan penyakit hernia. Memakan daunnya akan menjaga benih aslinya tetap di kelopak sang betina, yang mana orang

⁸ Julius Scaliger (1484-1558) adalah ahli filologi dan fisikawan Italia yang menetap di Prancis. Ia juga belajar farmasi dan menulis banyak catatan terhadap tulisan medis Hippocrates, Theophrastus, dan Aristoteles. Ia turut mendorong revisi klasifikasi tanaman sesuai dengan karakteristik unik mereka

⁹ Frase “kira-kira seperti itulah namanya” menggambarkan penulis yang tidak mengenal kawasan ini namun kukuh untuk tetap menuliskannya, Xulase, melalui tangkapan fonetiknya. Penerjemah merasa “Xulase” merujuk ke kawasan Sulawesi.

Moor melakukan hal tersebut dengan hati-hati karena mereka menganggap kandungan *Auripigmentum* (di dalamnya) sangat berbahaya. Bunga ganja sendiri juga berkhasiat. Jika dicampur dengan bahan lain yang keras dan dimasak akan memperkuat hasrat seksual. Sampai sini, terlihat bahwa ganja berkelamin jantan lebih berkhasiat daripada yang betina.

/ Lembar #77

Ditunjukkan di bagian awal, “Ganja Hindia” tentang ganja berkelamin jantan yang juga sering disebut *Ginji Lacki Lacki*.

Bagian kedua akan menjelaskan Ganja Hindia betina yang telah disebutkan sebelumnya berjenis lebih kecil, juga disebut *Ginji Papoea*.

Catatan.

Tanaman ini merupakan jenis ganja lain yang terlihat jelas dari habitatnya. Hal ini dijelaskan oleh Linnæus¹⁰ dalam H.Cliffort (hal. 457 bab 10 tentang H.Malah tabel 60&61 atas gambar Cansjava) secara komprehensif tentang tanaman berdaun seperti jemari mana yang masuk ke dalam klasifikasi *Canabis*. Saya bertanya-tanya seberapa paham Herman¹¹, sang *connoisseur* flora unik tersohor, yang tanpa ragu ingin melihat secara langsung tanaman *Bangue* di Hindia. Hal ini juga tertera di H.L.Bat (hal.26 sampai *Altheas*) yang menjelaskan atas perbuatannya, juga ditambah hal-hal lain, membuat tanaman ini bagi saya tampak buruk . Dalam *Thes Zeijl* (hal.135), *Indische Ketmia* disebut dengan jenis daun ganja *Bangue* yang mana persediaannya masih banyak, seperti yang tercantum dalam *Commelin Fl. Malah* (hal.17).

Tanaman Ganja Jinak.

Ganja mempunyai karakteristik yang sama dengan *Cannabis*, yakni rangkap, jinak, dan liat. Jenis jinak yang dijelaskan di bab ini tersusun dari batang tunggal, lurus, bulat, cabang yang kaku, memiliki tinggi dari 5-6 sampai 8-10 kaki dan terbagi menjadi dua sisi. Ganja jinak banyak tersebar namun jumlahnya sedikit. Daun-daunnya berdiri bersandingan dan terlihat dikerumuni jelatang, berbujur dengan panjang 5-6 ibu jari, lebar dan tipis, berwarna kuning kehijauan atau keabuan biru-hijau, serta rusuk miring.

¹⁰ Carl Linnæus (1707-1778) adalah botanis, fisikawan, dan zoologis asal Swedia, membuat fondasi taksonomi modern

¹¹ Keterangan tentang tokoh Herman [n] tidak ditemukan

Lima (deret) daun setelahnya saling bertabrakan di pucuk batang. Sepanjang sisi terlihat kuat. Di dalam kelopak ini ada banyak dedaunan renik lainnya. Di antara tunas segi lima yang hijau atau cokelat terang, terdapat selimut yang terbuat dari dua bagian daun-daun kecil. Tunas tersebut mengeluarkan bunga yang terbuat dari daun kecil paling ujung, memanjang dan kecoklatan, dan di dalam tunas masih terdapat daun kuning lainnya.

Buah ganja yang menyengat sebulat buah beri namun lebih besar, tidak halus karena banyak bintik-bintik dan cekungan. Posisinya dekat dengan batang dan menyaru hijau dan cokelat. Ketika matang, buahnya terbuka—meski sulit—dan mempunyai lima bagian, yang masing-masing mempunyai bijih kehitaman.

Puncak batang juga ditutupi banyak daun dan berfungsi sebagai selimut, dan sulur pada daun biasa berwarna cokelat. Batang dan tangkainya halus, hijau terang, dan mudah terbelah menjadi sulur-sulur benang. Aroma dari daun ganja jinak ini adalah yang terbaik dengan sedikit (aroma) pahit, dan kotor seperti *Blitum*.

- Nama:
Dalam bahasa Latin disebut *Ganja Sativa* atau *Ramiun minus*, yang membedakannya dengan jenis *Ramiun majus*. Umumnya juga disebut *Malaice Ganja* atau *Rami Tsjina*, satu-satunya Ganja jinak di mana kita dapat memintal benangnya. Di dalam penyajian Sajor Bengala¹², penambahan bumbu-bumbu menyengat ini juga dilakukan oleh budak-budak Bengali dan orang-orang Timur Hindia. Setiap negeri tersebut menumbuhkan tanaman ini, di Bengal disebut *Padhac* dan di Cina *Oimoá*.
- Tempat:
Paling banyak dipraktekkan dan disebarkan ke negeri-negeri seperti Bengal, Aracan, provinsi paling selatan Hocheu dan Tsjeckiang di Cina. Hal ini sama seperti di Buton, di mana orang Ambon membawanya keluar.
- Penggunaan:
Oleh orang Bengali dan Cina, memasak ganja—sama halnya dengan *Blitum*—harus dilakukan dengan cara istimewa. Memasak ganja dalam air sama seperti memasak sayur, tanaman ini akan menimbulkan aroma sekaligus pahit. Panci yang kering diberi minyak dan bawang sehingga membuatnya lebih sedap dan rasa pahit yang klop.

Bijih ganja lunak lambat terbelah dan matang, namun berganda satu sama lain melalui bijih yang terjatuh. Daunnya tidak dapat dipatahkan dengan jari, karena

¹² Sayur Bangla, -red

membuat mereka menjadi pahit sehingga perlu dirajang dan dipotong ketika ingin dimasak. Batang yang terakhir menjadi matang lalu dipisahkan dengan cabang-cabangnya sehingga kita mendapatkan serat-serat yang panjang menjulur. Orang-orang Bengali dan Aracan turun membuat serat yang kasar dan bergelombang dari ganja ini yang disebut orang-orang serat ganja Aracan. di mana mereka menyebarkan kumpulan serta dan tali tipis Chordulen, sebuah cara yang dipakai di bagian selatan Cina. Orang menyatukan proses menenun ini dari kapal, sehingga saya paham, terutama di Aracan, mengapa mereka menyebutnya *Aracaanze Kennip*.

Orang-orang Cina memakai daun ganja muda sampai yang tua, merebusnya di dalam sedikit air, menaruh benih kecilnya di sana sehingga mereka menjadi lembut.

Di Cina dibuat serat putih nan apik dari ganja, di mana pada umumnya serat mesin. Jika orang memintalnya dalam air kapur, maka akan muncul serat yang berubah menjadi putih. Serat tersebut lebih kuat dan tahan lama dari serat katun, tetapi saling kusut satu sama lain karena sulit dipintal.

/ Lembar #78

Ditampilkan di bagian awal Tanaman Ganja Jinak.

Bagian kedua akan mengeksplorasi Tanaman Ganja Liar dengan penjelasan secara terpisah.

Tanaman Ganja Liar.

Setengah dari ganja liar yang telah diambil berwarna merah, tebal, dan sebagian besar lebar—dilihat dari kedua sisi cabangnya jika direntangkan setengah.

Batangnya hampir bulat, sangat kokoh juga padat, dan terdapat dedaunan yang kali ini lebih pendek dan bulat dari yang jinak. Jelatang dengan panjang 2-3 inci lantas tumbuh secara simultan dan melebar bulat, cukup kasar dengan rambut putih. Di baliknya, yang paling banyak pada daun tertua, terdapat dua selimut yang lebih pendek dan saling membantu satu sama lain.

Daunnya berwarna hijau terang, batangnya ada yang berbulu atau terselimuti daun dengan campuran warna hijau dan cokelat. Pada kelopak terdapat selimut dari dedaunan renik. Tunas kecoklatan dan berbentuk segi lima akan bermunculan satu demi satu, tidak bersamaan.

Bunga-bunga kecil kuning yang tersusun dari lima daun justru lebih besar ukurannya daripada bunga ganja jinak sehingga tidak banyak sulur-sulur di dalamnya.

Pertumbuhannya akan berbentuk segi lima dengan panjang sekuku, sementara di tiap sisinya tajam dan bersayap, membuat bagian atasnya terbuka. Di kelima sisi lantas akan berdiri tegak, awalnya tumbuh cokelat hingga perlahan berubah hijau pekat. Di dalam kelima daun yang paling dekat kelopak terdapat butiran pasir yang melimpah. Aroma daunnya sama yang sudah dijelaskan yakni agak busuk dan lembab, bahkan lebih buruk. Akarnya panjang dan putih, saling melintang, dan punya banyak pembuluh.

/

- Nama:

Dalam bahasa Latin disebut *Ganja agrestis* atau *Ganja Utan*. Beberapa di antaranya menyebut si buruk rupa ini “*Ganja*”, dari sebelumnya “*Rami*”.

- Tempat:

Di kebun kosong sepanjang sisi jalan dan ladang yang sebelumnya tidak pernah terpakai. Di daratan Hitoeze¹³ ini, orang menemukan lebih banyak tanah liat bercampur batu lebih daripada di Leytimor, yang mana banyak terdapat air.

- Penggunaan:

Jenis ini tidak digunakan oleh orang Ambon asli, melainkan oleh budak hasil pendudukan terdahulu di saat panen. Karena digunakan oleh orang lain, para tentara Hitoe sering meledek orang-orang Moor yang sedang mencari jenis ganja jinak ini. *Ganja agrestis* lantas dijuluki “*Sayur Hollanda*”, bukti bahwa tentara-tentara kami telah mengenalnya di Batavia. Orang dapat memintal serat ganja ini meski hasil benangnya kasar dan tidak tahan lama.

¹³ Merujuk pada Ambon